

**WACANA *BARBIE* SEBAGAI MEDIA FEMINISME MELAWAN
PATRIARKI DI FILM *BARBIE* 2023**

Birgitta Helena Jaya

Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Birgittahelena59@gmail.com

Viona Alya Putri

Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Raden Muhhamad Farhan

Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Hajidah Fildzahun Nadhilah Kusnadi

Ilmu Komunikasi,
Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

ABSTRAK

Film *Barbie* tahun 2023 tidak hanya hadir sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai media yang sarat akan nilai-nilai kritis terhadap dominasi patriarki didalam masyarakat. Melalui pendekatan *Analisis Wacana Kritis* model Norman Fairclough, penelitian ini menganalisis film tersebut merepresentasikan feminisme dan membangun kritik terhadap sistem sosial yang timpang antara laki-laki dan perempuan. Film ini menyampaikan narasi yang kuat tentang pemberdayaan perempuan, membongkar stereotip gender, serta menekankan pentingnya kesetaraan peran antara pria dan wanita. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana intertekstualitas serta penggambaran tokoh perempuan dalam film berkontribusi membentuk opini publik dan mengedukasi penonton mengenai pentingnya perjuangan melawan ketidaksetaraan gender. Temuan dari studi ini menguatkan peran media, khususnya film, sebagai sarana efektif untuk mendorong transformasi sosial menuju masyarakat yang lebih setara dan inklusif.

Kata kunci: *Feminisme, Patriarki, Kesetaraan Gender, Analisis Wacana Kritis, Film Barbie*

ABSTRACT

The 2023 *Barbie* film is not merely a form of visual entertainment, but also serves as a representative medium that critiques the dominance of patriarchy within societal structures. By employing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis model, this study aims to uncover how feminist representations are constructed within the film's narrative and how the film actively addresses gender inequality between men and women. The film delivers a powerful message about women's empowerment, the deconstruction of gender stereotypes, and the importance of

equitable roles in social spaces. Moreover, this study explores the role of intertextuality and the portrayal of female characters as tools for shaping public opinion. The findings highlight the symbolic power of film media as a progressive agent for social change toward a more just, egalitarian society free from gender disparity.

Keywords: *Feminism, Patriarchy, Gender Equality, Critical Discourse Analysis, Female Representation*

A. PENDAHULUAN

Dimasa kini, media film dapat serta mudah dalam mengangkat suatu fenomena yang selalu ada di tengah tengah masyarakat Film merupakan alat yang dapat diperlukan untuk menyalurkan sesuatu pesan atau informasi kepada masyarakat yang menghasilkan arti nilai seni dan komplek sehingga dapat menjangkau semua masyarakat sosial. Tayangan film secara tidak langsung dapat merubah sikap, perilaku dan cara pandang para khalayak penggemar film, karena film mengandung karya seni yang kompleks dan mengandung nilai estetika sehingga dapat menjangkau berbagai kalangan masyarakat sosial, hal ini ertujuan untuk menanamkan suatu nilai atau moral tertentu dalam film tersebut.

Beberapa orang berfikir bahwa film merupakan bentuk imajinasi yang tujuannya untuk menghibur para khalayaknya saja, namun ada pula yang beranggapan bahwa film ialah sarana yang digunakan untuk menyampaikan suatu symbol dan isi yang mengandung makna atau nilai-nilai tertentu. Pesan atau makna yang disalurkan oleh berbagai macam film dapat tersalurkan dengan baik dengan mengamatinya lebih dalam. Pesan-Pesan dan nilai dalam film merupakan karya kehidupan yang bisa mempresentasikan sebuah realitas kehidupan yang telah dibingkai sedemikian rupa pada media hiburan.

Dalam hal ini kita memasuki pada gambaran upaya menegakkan kesetaraan perempuan yang pada realita sosial belum terpenuhi dengan baik. Dalam film *Barbie* 2023 yang ditayangkan di Indonesia pada 19 Juli 2023. Film ini menjadi salah satu paham yang menarik perhatian bagi para pemirsanya karena nilai dan ceritanya yang diambil tidak menyudutkan peran perempuan. Dengan adanya tampilan fantasi komedi yang menjadi inovasi baru dari film *barbie*. Film *barbie* ini dibintangi oleh Margot Robbie yang berhasil mencuri perhatian masyarakat termasuk masyarakat Indonesia. Hadirnya film *Barbie* ini untuk mengangkat isu patriarki yang sudah melekat dalam masyarakat yang nantinya perempuan tidak lagi menjadi kaum yang memiliki posisi rendah dibandingkan laki-laki. Pada film *barbie* ini menunjukan Perbandingan yang signifikan antara dunia nyata dan dunia *Barbie Land* yang menunjukkan dualisme peran perempuan dalam film *Barbie*. Hal ini terdapat pada isi film *barbie* disaat perempuan digambarkan sebagai orang yang berdaya dan dapat menjalani berbagai peran tanpa kesulitan, mulai dari presiden hingga karyawan di berbagai industri. Sebaliknya, kehidupan nyata menampilkan sisi hitam dari ketidaksetaraan gender. Di sana, perempuan menghadapi tuntutan yang tidak dapat dicapai untuk menjadi orang yang sempurna sebagai ibu, pekerja, dan orang yang diharapkan mengikuti standar patriarki.

Di sisi lain, film *Barbie* telah menjadi elemen esensial dalam kehidupan anak

perempuan di banyak belahan dunia. Diharapkan bahwa film ini dapat menjadi jembatan untuk memperkenalkan konsep kesetaraan gender kepada anak-anak sejak usia dini. Ini adalah hal yang penting dalam usaha melawan nilai-nilai patriarki. Mengingat dominasi budaya patriarki yang masih ada di Indonesia sangat tinggi, Selain kisah yang menarik dan visual yang menawan, film ini juga menyampaikan pesan inspiratif untuk mengajarkan nilai-nilai positif dan membongkar stereotip gender yang kerap menghalangi perkembangan individu. Di samping itu, poster film Barbie juga menjadi representasi dari gerakan feminisme. Terdapat ilustrasi dan karakter yang menjelaskan sinopsis film tersebut (Wa Ode, 2023).

Cuplikan dalam poster menunjukkan karakter utama yang berani, energik, dan percaya diri. Film Barbie berhasil mengkomunikasikan pesan tentang kesetaraan gender, keberanian, dan pentingnya mengejar impian. Fokus film ini adalah pada kehidupan Barbie di Barbieland yang diperankan oleh Margot Robbie, Ryan Gosling, Kate Mckinnon, dan Simu Liu. Konsep feminisme diangkat, terutama dalam upaya mencapai kesetaraan. Visualisasi terlihat melalui bentuk gerakan dan konotasi representasi feminisme (M.Dava, 2024). Film ini juga menampilkan pembagian peran yang mendukung kesetaraan, tanpa ada diskriminasi terhadap salah satu gender. Hal ini terkait dengan kondisi di mana perempuan sebelumnya memiliki status dan otoritas yang lebih rendah dan terkurung dalam ruang domestik, sedangkan pria menguasai publik (Nirmalawati & Nurhayati, 2022).

Film Barbie menegaskan pentingnya kesetaraan gender, dengan karakter Barbie ditampilkan sebagai individu yang kuat yang mampu mencapai semua aspirasinya, tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Film ini mengajarkan bahwa perempuan berhak untuk berkarier, memiliki impian, dan berperan aktif menghadapi tantangan kehidupan. Film ini mengajak penontonnya untuk menjadi diri sendiri dan percaya pada kemampuan diri. Dalam hal ini pesan kuat tentang pentingnya penerimaan diri dan kepercayaan pada kemampuan pribadi. Dalam film ini terdapat nilai-nilai feminis yang mencakup elemen realitas dalam perilaku, ekspresi, dan suara, serta mewakili feminisme liberal yang mengedepankan kesetaraan hak yang setara dengan laki-laki (Salsabya & Mutiah, 2024).

Dalam fiksi film, cerita digunakan untuk meningkatkan daya imajinatif penonton dan menarik pesan melalui visualisasi gerak nyata atau gerak vektor. Namun, ketika penceritaan itu kemudian mengangkat realitas kehidupan masyarakat, sang pengarah harus mampu memberikan pengarahan kepada para pemainnya untuk tampil sesuai dengan karakternya, alur cerita yang ditampilkan secara realistis.

Ada banyak film yang membahas problematika kekerasan pada wanita, marginalisasi gender, dan pemojokan terhadap perempuan di bawah laki-laki. Di sisi lain, terjadi permasalahan antara masalah keadilan hukum dan perempuan. Hal ini terjadi dalam film "Barbie 2023", yang disutradarai dan ditulis oleh Greta Gerwig dan Noah Baumbach. sebagai film drama terbaik dan menguasai masyarakat luas, film ini disatu sisi menjadi paradigma kontra bagi hukum di Amerika dan di luar negeri karena kontradiksi tentang ketidaksetaraan gender dan penganut patriarki. Kontroversi film ini merupakan sindiran tentang kesetaraan

gender global. Kajian feminisme dalam analisis ini yakni memusatkan perhatian pada penggambaran tokoh perempuan dan penggambaran ini dapat merefleksikan serta memperkuat ideologi gender yang dominan. Pendekatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan ketidaksetaraan, ketidakadilan, atau stereotip dalam penokohan perempuan yang cenderung menggambarkan mereka dalam peran-peran yang terbatas atau kurang berdaya (Oktafara, 2020).

Melalui kajian feminisme, peneliti dapat mengungkap konstruksi sosial yang mendasari representasi Perempuan dalam sastra, seperti dalam hal film *Barbie* kecenderungan untuk menampilkan perempuan sebagai karakter yang lebih aktif dibandingkan dengan tokoh laki-laki. Dengan demikian, kajian ini bukan sekadar melihat perempuan sering pasif namun Perempuan dapat berperan aktif di dunia dan lingkup sosial digambarkan dengan bentuk *Barbie* yang dapat melakukan segala pekerjaan, penelitian ini juga mengkaji nilai-nilai dan ideologi yang mungkin ingin ditegakkan atau bahkan dipertahankan melalui karakter tersebut (Imtihan & Kadafi, 2021). Media dalam film *Barbie* ini secara tidak langsung dapat melakukan propaganda dan menghipnotis penontonnya melalui karya sastranya agar sadar akan kesetaraan gender. Apalagi film ini tayang di Indonesia dan berhasil mengumpulkan lebih dari satu juta penonton, film ini telah ditonton 1.334.623 penonton sehingga menempatkannya sebagai film ke-18 yang meraih satu juta penonton.

Pendekatan analisis wacana kritis dari Norman Fairclough menawarkan cara yang komprehensif untuk mengeksplorasi bahasa yang dipilih dalam teks guna membentuk dan mereproduksi ideologi gender. Dengan analisis yang berlapis, metode Norman Fairclough memungkinkan peneliti untuk tidak hanya melihat unsur-unsur linguistik pada level teks, tetapi juga memahami bagaimana wacana dan representasi yang ada mencerminkan atau bahkan mengukuhkan struktur sosial yang lebih luas. Dalam konteks representasi gender, AWK membantu peneliti mengurai secara mendetail.

B. KAJIAN TEORI

1. Teori Feminisme

Menurut buku *Feminist Thought* yang ditulis oleh Rosmarie Tong, terdapat beberapa macam aliran feminisme. Diantaranya adalah: liberal, radikal, sosialis, psychoanalytic, carefocused, multicultural/global/colonial, ecofeminist, dan gelombang ketiga yang dikenal dengan postmodern. (Tong, 2010)

- a. Feminis liberal percaya bahwa perempuan mengalami diskriminasi dan perlakuan tidak adil. Dalam masyarakat, perempuan seharusnya diberikan peluang yang sama dengan laki-laki.
- b. Feminis radikal percaya bahwa kekuasaan, dominasi, hirarki, dan persaingan membentuk struktur patriarkalisme. Namun, perspektif ini tidak dapat diperbarui dan bahkan jika menjadi buruk, harus diubah kembali. Fokus feminisme radikal pada jenis gender, jenis kelamin, dan reproduksi membentuk dasar pemikirannya.
- c. Feminis psikoanalitis lebih mengedepankan terhadap karya-karya Sigmund Freud untuk lebih mengerti peran jenis kelamin di dalam kasus dominasi terhadap wanita. Feminis care-focused menelaah mengenai peran perempuan

dikaitkan dengan hubungan, keterikatan, dan komunitas. Sedangkan laki-laki dihubungkan dengan kekuasaan, kemandirian, dan kekuatan. Para pemikir ini berasumsi bahwa didalam masyarakat ada perbedaan kenyataan antara “feminis” dan “maskulin”.

- d. Feminis multikultural, global, dan postkolonial berkonsentrasi pada pemicu dan pengarah posisi wanita di bawah pria di seluruh dunia. Feminis dari prinsip ini terkenal karena mendorong perbedaan antara wanita dan menemukan bentuk macam wanita yang dapat bekerja sama. Feminis dari aliran ekologi menggaris bawahi bahwa hubungan tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan.
- e. Filosofi postmodern, atau gelombang ketiga, berusaha menghilangkan batasan antara maskulin dan feminim, jenis kelamin, wanita, dan pria. Mereka mencoba menghancurkan gagasan yang dimiliki kaum pria, yang mencegah wanita untuk memposisikan dirinya dengan pendapat mereka sendiri dan tidak mengikuti pendapat kaum pria.

2. Teori Ideologi Media Menurut Raymond William

Raymond William mengatakan bahwa ideologi adalah pola aliran yang dimiliki oleh kelas atau kelompok tertentu (Eriyanto, 2001:87). Media massa sering dianggap mengilhami publik dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang berlaku dalam kebudayaan. Akibatnya, media massa sering menjadi alat yang sangat efektif untuk menyebarkan ideologi dalam organisasi yang besar (Rivers, 1994:16). Selain bersifat mengajak, ideologi media massa mampu dipengaruhi oleh lingkungannya. Ideologi tersebut dibentuk oleh banyak faktor, termasuk agama, situasi politik, dan kesempatan periklanan. Ideologi yang dipegang oleh sebuah media massa, termasuk film, akan memberikan dasar dan arahan yang jelas untuk tindakan dan pengambilan keputusan. Visi misi media biasanya tertuang dalam ideologi ini. Pada dasarnya film barbie 2023 berfokus pada perubahan pola pikir perempuan dan laki-laki, dikarenakan pada dasarnya dinilai memiliki kuasa untuk memegang dan memotivasi pendengar melalui ideologi gendernya.

C. METODE PENELITIAN

Berikut merupakan beberapa metode pelaksanaan yang dilakukan sebagai penunjang terbentuknya artikel yang berjudul “Peran Barbie Sebagai Media Feminisme Melawan Patriarki Di Film Barbie 2023”

1. Deskriptif

Metode deskriptif ini merupakan metode penelitian untuk tujuan menggambarkan atau menjelaskan beberapa fenomena, karakteristik atau peristiwa dari beberapa detail dan sistem Dalam hal ini dapat disampaikan bahwa metode yang kita gunakan dalam menganalisis film Barbie 2023 menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif*. Menurut Singarimbun dan Efendi (1995). Penelitian deskriptif diartikan untuk pengukuran yang pandai terhadap fenomena sosial tertentu. Tujuan dari penelitian deskriptif yakni sebagai pengembangan pandang dan menghimpun fakta-fakta, bukan menguji hipotesis. Berikut ini merupakan contoh penjabaran deskriptif terhadap artikel yang berjudul “Peran Barbie Sebagai Media Feminisme Melawan Patriarki Di Film Barbie 2023.

2. Kualitatif

Metode kualitatif merupakan cara penelitian yang bertujuan untuk menelaah makna, tema, serta nilai-nilai yang termelekat dalam wacana film ini, serta bagaimana elemen-elemen tersebut berinteraksi untuk membentuk perspektif feminisme. kualitatif pada penelitian ini yang nantinya akan menghasilkan olahan data deskriptif yang berupa kata-kata bersifat tertulis maupun lisan dari orang yang sedang diamati.

3. Wacana Kritis Model Norman Fairclough

Wacana kritis, menurut model Norman Fairclough, struktual yang digunakan untuk menganalisis hubungan antara bahasa, kekuasaan maupun ideologi dalam masyarakat Fairclough, seorang ahli bahasa dan bicara, mengembangkan tentang analisis wacana kritis dalam sebuah film. Dalam menerapkan Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada artikel berjudul “Peran Barbie Sebagai Media Feminisme Melawan Patriarki Di Film Barbie 2023”, kita akan fokus pada dua dimensi analisis yang menjadi inti dari pendekatan Fairclough.

Objek yang diteliti di dalam penelitian ini ialah film Barbie the Movie yang rilis pada 19 Juli 2023 yang tayang di beberapa bioskop. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Norman Fairclough yaitu dengan cara:

1. Menganalisis struktur teks film Barbie, termasuk narasi, dialog, dan pesan pesan yang disampaikan.
2. Mengidentifikasi cara - cara pembentukan makna tentang kesetaraan gender dan feminisme dan perlawanan patriarki dalam wacana Film Barbie.
3. Membedah konstruksi kekuasaan, ideologi, dan resistensi yang mungkin terdapat dalam wacana film tersebut. Meneliti bagaimana konflik kepentingan tercermin dalam wacana film Barbie terkait dengan isu-isu gender

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada Wacana Analisis Norman Fairclough ini, penulis menilai bahwa film Barbie 2023 menyampaikan sebuah pesan yang terkandung didalam yakni menyatakan perlawanan terhadap dunia patriarki dan membantu para perempuan didunia untuk mendapatkan haknya lebih banyak.

1. Sinopsis Film *Barbie* (2023)

Di dunia magis yang disebut Barbieland, hidup para barbie dan Ken (boneka-boneka yang mewakili berbagai versi diri dan peran yang ideal). Barbie utama, dikenal sebagai "*Stereotypical Barbie*", dirinya hidup dalam keseharian yang sempurna seperti memiliki rumah berwarna merah muda, pesta dansa setiap malam, dan tidak pernah ada masalah. Namun, semua berubah ketika ia mulai merasakan hal-hal aneh: mimpi tentang kematian, kaki yang mendadak tidak bisa berjinjit, dan selulit yang muncul di kakinya. Ketidaksempurnaan ini membuatnya panik dan bertanya-tanya ada apa dengan dirinya.

Atas saran dari "Weird Barbie", versi eksentrik dari Barbie yang menjadi aneh karena terlalu sering dimainkan, Barbie menyadari bahwa gangguan dalam dunianya berkaitan dengan gadis di dunia nyata yang sedang mengalami krisis emosional. Untuk memperbaiki dunianya, Barbie pun memutuskan melakukan

perjalanan ke dunia nyata guna mencari sumber gangguan tersebut. Tanpa sepengetahuannya, Ken ikut serta dalam petualangan ini.

Saat tiba di dunia nyata, Barbie menyadari bahwa kehidupan manusia jauh lebih kompleks dan tidak seideal Barbieland. Ia juga merasakan bagaimana perempuan di dunia nyata sering menghadapi stereotip, diskriminasi, dan tekanan sosial yang tidak ia bayangkan sebelumnya. Di sisi lain, Ken menemukan konsep patriarki dan merasa mendapat kekuatan dari struktur masyarakat yang mendominasi pria. Hal ini membuatnya berambisi membawa ide patriarki ke Barbieland saat mereka kembali.

Sesampainya kembali di Barbieland, Barbie terkejut mendapati bahwa para Ken telah mengambil alih pemerintahan dan mengubah struktur sosial menjadi sistem patriarki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Barbie yang merasa putus asa kemudian dibantu oleh Gloria, seorang wanita dari dunia nyata yang ternyata adalah ibu dari gadis yang emosinya memengaruhi Barbie.

Bersama Gloria, para Barbie lainnya, dan sekutu-sekutu baru, Barbie melawan balik untuk merebut kembali Barbieland dan mengembalikannya ke keadaan semula. Setelah konflik terselesaikan, Barbie menyadari bahwa ia tidak lagi cocok hanya menjadi boneka yang hidup dalam kesempurnaan buatan. Ia memutuskan untuk mengeksplorasi makna hidup lebih dalam dan memilih untuk menjalani kehidupan sebagai manusia sejati, lengkap dengan segala ketidaksempurnaan dan kompleksitasnya. Film pun ditutup dengan Barbie yang melangkah ke dunia nyata sebagai individu yang bebas dan penuh kesadaran akan jati dirinya.

2. Analisis Scene Menurut Norman Fairclough

Gambar 1, scene film barbie 2023 pada durasi 03:33- 03:40



(Sumber : dokumentasi diambil dari film Barbie 2023)

Pada Bagian scene ini, terdapat banyak barbie yang menggunakan pakaian profesi yang beragam serta terdapat kalimat bahwa “para anak perempuan tumbuh menjadi dan mewujudkan apa saja yang mereka inginkan dengan seolah menjadi barbie sebab permasalahan feminisme hak asasi wanita terpecahkan”. Hal ini menjadikan karakter Barbie tidak hanya sebagai boneka mainan semata, tetapi juga sebagai simbol perubahan sosial, khususnya dalam hal memperjuangkan kesetaraan gender. Barbie digambarkan sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi cara berpikir perempuan, mendorong mereka untuk memiliki kepercayaan diri serta aspirasi yang sejajar dengan laki-laki dalam segala aspek kehidupan, mencakup dalam hal karier, pendidikan, dan peran sosial. Salah satu bukti dari pesan tersebut

ditampilkan melalui adegan yang memperlihatkan Barbie mengenakan berbagai jenis pakaian dari beragam profesi, seperti dokter, astronot, pengacara, bahkan presiden dan lainnya.

Adegan ini secara simbolis menunjukkan perempuan mampu memiliki kemampuan dan hak yang adil untuk mengisi berbagai posisi atau peran profesional yang selama ini mungkin lebih banyak didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, representasi ini memberikan gambaran bahwa kesetaraan gender adalah sesuatu yang dapat dicapai tanpa memandang jenis kelamin, baik perempuan maupun laki-laki menghasilkan peluang yang setara dalam dunia nyata.

Gambar 2. scene film barbie 2023 pada durasi 40:32- 41:15



(Sumber : dokumentasi diambil dari film Barbie 2023)

Sasha menunjukkan penolakan terhadap pernyataan Barbie yang menyatakan bahwa “perempuan dapat menjadi apapun yang mereka inginkan dan aku membantumu untuk bahagia dan berkuasa”. Penolakan ini muncul karena Sasha menyadari adanya ketimpangan yang masih sangat nyata di dunia manusia. Ia melihat bahwa realitas kehidupan di dunia nyata sangat berbeda dengan gambaran ideal yang ditampilkan di dunia Barbie, di mana perempuan digambarkan bebas mewujudkan cita-cita dan mampu menduduki berbagai posisi tanpa halangan berarti.

Di dunia nyata, realitanya masih banyak perempuan yang mengalami diskriminasi, baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Perempuan sering kali dianggap kurang mampu atau tidak pantas berada di posisi kepemimpinan atau pekerjaan yang selama ini dikuasai oleh laki-laki. Bukti ini menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender masih menjadi masalah struktural yang belum terselesaikan sepenuhnya. Sasha menyuarakan pandangan kritisnya melalui sebuah dialog yang menegaskan bahwa Barbie justru telah menjadi simbol budaya yang keliru. Ia menganggap bahwa karakter Barbie telah menciptakan standar atau harapan yang tidak realistis. Pandangan Sasha ini merefleksikan kekecewaan terhadap ketimpangan gender yang masih berlangsung serta kebutuhan untuk menghadirkan representasi yang lebih jujur dan relevan terhadap perjuangan perempuan dalam masyarakat.

Gambar 3, scene film barbie 2023 pada durasi 54:14- 54:26



(Sumber : dokumentasi diambil dari film Barbie 2023)

Dalam cuplikan ini, muncul pernyataan bahwa perempuan tidak hanya sering kali mendapatkan perlakuan tidak adil dari laki-laki, tetapi juga mengalami tekanan dan penilaian dari sesama perempuan. Pernyataan tersebut, yang menyiratkan bahwa “perempuan membenci perempuan dan laki-laki juga membenci perempuan,” mengungkapkan betapa rumit dan sistemiknya persoalan ketidaksetaraan gender dalam kehidupan nyata.

Ungkapan tersebut bukanlah sekadar kritik terhadap individu, melainkan mencerminkan bagaimana masyarakat secara luas telah membentuk pola pikir dan struktur masyarakat yang mendoktrin perempuan dalam posisi rentan. Dalam konteks ini, kebencian yang dimaksud bukan selalu dalam bentuk eksplisit, melainkan bisa berupa persaingan tidak sehat, penghakiman terhadap pilihan hidup sesama perempuan, atau pelanggaran standar kecantikan dan peran sosial tertentu yang justru merugikan perempuan itu sendiri.

Di sisi lain, dominasi laki-laki yang tercipta dalam sistem patriarki turut memperkuat sikap merendahkan perempuan secara kolektif, baik secara langsung maupun melalui institusi sosial seperti media, pendidikan, dan budaya populer.

Adegan ini menunjukkan bahwa persoalan ketidaksetaraan tidak hanya bersumber dari relasi antara laki-laki dan perempuan, namun terjadi pula dalam hubungan antar perempuan, yang terkadang tanpa disadari ikut melanggengkan ketidakadilan yang sama. Dengan menampilkan dialog tersebut, film *Barbie* mencoba mengajak penonton untuk menyadari bahwa perjuangan menuju kesetaraan sejati harus mencakup refleksi kritis terhadap budaya dan pola pikir yang selama ini dianggap biasa, termasuk yang dilakukan oleh dan terhadap perempuan sendiri.

Gambar 4, scene film barbie 2023 pada durasi 56:12- 56:20



(Sumber : dokumentasi diambil dari film Barbie 2023)

Didalam adegan ini barbie menjelaskan keindahan di barbieland yang berbeda dengan dunia nyata dengan menyatakan “perempuan memegang posisi utama kekuasaan dan mengendalikan uang”, hal ini menjadikan suatu simbolis menggambarkan bahwa seluruh posisi itu penting, termasuk jabatan-jabatan utama dalam pemerintahan dan kepemimpinan, dipegang sepenuhnya oleh perempuan. Tidak hanya berperan dalam bidang politik dan sosial, para perempuan dalam dunia Barbie juga digambarkan sebagai pihak yang memiliki kontrol penuh terhadap aspek ekonomi, termasuk pengelolaan keuangan dan kepemilikan terhadap sumber daya.

Dalam konteks ini, film menunjukkan sebuah dunia ideal versi Barbie Land, di mana perempuan memiliki otoritas dan kuasa yang menyeluruh, berbanding terbalik dengan kenyataan di dunia manusia yang masih menunjukkan dominasi laki-laki dalam banyak sektor penting. Adegan ini bukan hanya sekadar fantasi visual, tetapi juga merupakan bentuk sindiran halus terhadap ketimpangan gender yang masih nyata terjadi dalam masyarakat, di mana perempuan sering kali belum mendapatkan akses yang setara untuk menduduki posisi pengaruh dan mengatur urusan keuangan. Dengan menampilkan perempuan sebagai penguasa dalam segala lini, film ini mengajak penonton untuk membayangkan kemungkinan sebuah masyarakat yang benar-benar setara, di mana perempuan diberi kesempatan yang sama untuk memimpin, membuat keputusan besar, dan mengelola kehidupan publik maupun pribadi tanpa batasan berbasis gender.

Gambar 5, Scene film barbie 2023 pada durasi 1:14:33 -1:16:38



(Sumber : dokumentasi diambil dari film Barbie 2023)

Didalam scene ini terdapat teks yang mengatakan “Kau harus memimpin, Tapi kau tidak bisa menghancurkan ide orang lain” dapat disimpulkan bahwa barbie menunjukkan sikap keberaniannya dalam penolakan terhadap norma patriarki yang membatasi peran perempuan. Dalam pembahasan tersebut bahasa yang digunakan cenderung mengekspresikan kebebasan dan pemberdayaan yang mengkritik keras stereotip gender, Serta menegaskan bahwa identitas feminisme yang tergambar secara independen.

Visualnya juga menyoroti simbol-simbol feminisme seperti barbie yang berani menantang norma sosial dan patriarki. Dengan scene ini dapat kita lihat bahwa alur cerita yang bertentangan dengan patriarki dan wanita sebagai agen perubahan. Dialog dan cara penyampaiannya mengandung unsur subversif terhadap norma tradisional yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Adegan ini juga berfungsi sebagai pemeragaan wacana feminis yang membutuhkan

kesetaraan gender dan menentang para patriarki. Secara sosial, scene ini mencerminkan dalam ideologi dan dalam masyarakat sosial, Semakin pentingnya feminisme dan pemberdayaan perempuan. Film ini berperan sebagai agen sosial yang mempromosikan nilai-nilai feminisme, menantang kekuatan patriarki, dan mendorong penonton untuk berpikir kritis tentang norma gender yang ada.

Gambar 6, scene film barbie 2023 pada durasi 1:21:17



(Sumber : dokumentasi diambil dari film Barbie 2023)

Di dalam adegan ini terdapat dialog “Sepertinya aku sudah menjadi seorang wanita” Kalimat ini secara langsung mengandung makna identitas dan proses transformasi gender. Kata-Kata tersebut menunjukkan bahwa momen dimana karakter barbie ini menyadari penuh perubahan dirinya dan menjadi seseorang yang mengakui identitas feminin secara penuh, Simbol ini bisa diartikan sebagai pernyataan pemberdayaan serta pengakuan terhadap identitas perempuan yang otentik dan penuh. kalimat ini bukan hanya sekadar ekspresi personal. Tetapi juga bagian dari wacana feminisme yang menantang kekuatan patriarki dan menegaskan bahwa "wanita" adalah kekuatan dan identitas yang sempurna. Dalam momen ini dapat memperkuat narasi bahwa proses perempuan bukanlah sesuatu yang harus dihindari atau dianggap diremehkan, tetapi lebih tidak dipenuhi oleh kepentingan dan kekuatan. Scene ini berfungsi sebagai media pemberdayaan dan perlawanan terhadap norma patriarki, yang disampaikan melalui praktik diskursif yang memperkuat kesadaran feminis di masyarakat.

Gambar 7, scene film dari barbie 2023 pada durasi 1:43:00- 1:43:39



(Sumber : dokumentasi diambil dari film Barbie 2023)

Di dalam scene ini menunjukkan teks “Aku ingin menjadi bagian dari masyarakat” yang menyiratkan bahwa teks tersebut mengungkapkan bahwa

keinginannya untuk diakui dan diterima didalam masyarakat sosial, Secara simbolik teks tersebut mengungkapkan bahwa perjuangan untuk mendapatkan hak, pengakuan, dan posisi setara dalam status sosial. Scene ini menggambarkan tentang ungkapan yang menegaskan bagaimana pentingnya identitasnya menjadi perempuan yang aktif, berpartisipasi, dan memiliki peran yang penting didalam ruang lingkup sosial.

Dalam konteks film barbie 2023 ini menjadi pernyataan aspirasi feminisme dalam perempuan untuk integrasi penuh dan pengalamannya didalam ruang lingkup sosial maupun di ruang lingkup publik. Kalimat ini dapat memperkuat narasi feminisme yang menyiratkan bahwa perempuan berhak menjadi bagian penting dalam diruang lingkup sosial yang tanpa adanya batasan oleh norma patriarki yang mengekang, Dalam tersebut terdapat pertentangan terhadap stereotip gender yang sering menganggap perempuan sebagai pihak yang pasif atau hanya berperan di ruang domestik Dengan adanya penyampaian keinginan menjadi bagian dari masyarakat, Film ini menunjukkan bahwa perempuan ditempatkan sebagai agen perubahan dan adanya tuntutan pengakuan atas hak dan keberadaan mereka dalam ruang lingkup sosial patriarki. Pernyataan ini dapat mencerminkan perubahan paradigma dan perjuangan kesetaraan gender. Dalam konteks yang lebih luas merupakan bentuk perlawanan terhadap norma patriarki yang selama ini membatasi peran perempuan. Film Barbie di sini mempromosikan pesan bahwa perempuan bukan hanya harus menerima posisi pasif, tetapi berhak dan mampu menjadi bagian yang aktif didalam ruang lingkup sosial.

Pembahasan

Di Amerika Serikat, sebagai konteks utama film ini, patriarki masih mengakar kuat dalam berbagai aspek kehidupan, dari sistem kerja, budaya, hingga representasi politik. Melalui kontras yang disengaja antara dunia Barbie yang utopis dan realitas yang patriarkis, film ini secara tersirat menyampaikan bahwa yang digambarkan di layar bukanlah cerminan dari dunia nyata, melainkan bayangan dari apa yang diimpikan feminisme. Representasi feminisme dalam film ini bukanlah bukti bahwa kesetaraan telah tercapai, melainkan sekadar penggambaran ideal tentang dunia yang memberikan ruang penuh kepada perempuan untuk berperan dan memimpin.

Di balik kemasan fantasi dan komedi yang menarik, film barbiie 2023 telah menyimpan pesan yang kuat tentang perjuangan perempuan dalam menghadapi dominasi sistem patriarki yang selama ini mengakar dalam berbagai aspek kehidupan. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) dari Norman Fairclough, secara langsung dapat memahami makna dan arti film ini yang bukan sekadar hiburan saja, melainkan juga menjadi sarana penyampai kritik sosial yang efektif.

Barbie dalam film ini bukan lagi sekadar boneka cantik yang identik dengan standar kecantikan tertentu. Namun karakter Barbie diangkat menjadi simbol pemberdayaan, yang merepresentasikan perempuan sebagai individu yang mampu memilih jalan hidupnya sendiri, memimpin, dan meraih cita-citanya tanpa dibatasi oleh “stereotip gender”. Di dunia fantasi Barbieland, para perempuan memegang kendali penuh atas pemerintahan dan ekonomi. Cuplikan ini menjadi cerminan dari dunia ideal yang selama ini diidamkan oleh gerakan feminisme (terutama bagi para

perempuan) didunia yang menginginkan bahwa perempuan tidak lagi hanya menjadi objek, tetapi juga subjek yang aktif dan berdaya.

Namun, ketika Barbie memasuki dunia nyata, ia berhadapan dengan kenyataan yang kontra bahwa dunia nyata tidak seindah Barbieland. Di sinilah film menunjukkan bagaimana sistem patriarki bekerja dalam kehidupan sehari-hari, contoh realitasnya, perempuan sering kali tidak mendapatkan hak dan perlakuan yang setara, harus menghadapi tekanan sosial, diskriminasi, dan stereotip yang merugikan. Ini tampak jelas dalam reaksi karakter Sasha yang menolak ide bahwa Barbie telah “membantu” perempuan, karena sasha melihat dari segi realita dunia nyata bahwa kenyataannya masih banyak ketimpangan dan ketidakadilan yang dirasakan perempuan di dunia nyata.

Film ini juga membawa pesan bahwa kesetaraan bukan berarti perempuan harus menggantikan posisi laki-laki secara total, melainkan memberikan ruang yang sama bagi keduanya untuk berkembang dan berkontribusi dalam masyarakat. Barbie sebagai tokoh utama menunjukkan bahwa perempuan bisa memimpin, namun tetap menghargai pendapat orang lain, termasuk laki-laki. Ini adalah bentuk feminisme yang inklusif dan progresif. Tidak hanya itu, film ini juga memiliki peran edukasi yang besar, terutama bagi generasi muda.

Dengan visual yang mengesankan dan cerita yang gampang dicerna, film ini mampu memperkenalkan konsep kesetaraan gender sejak usia dini. Dan ini sangat penting dalam membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan adil dengan memandang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, bagi penonton dewasa, film ini mengingatkan kembali bahwa masih banyak gerakan yang harus dilakukan dalam memperjuangkan kesetaraan. Dialog-dialog yang ada pada barbie sangat mudah dicerna meskipun didalamnya menyoroti realita sosial yang kompleks, seperti peran ganda perempuan, tekanan sosial dari sesama perempuan, dan dominasi laki-laki dalam berbagai bidang. Hal ini membangkitkan kesadaran bahwa ketidakadilan gender bukan hanya persoalan individual, tetapi bagian dari sistem sosial yang lebih besar.

Tak hanya itu, film barbie 2023 juga membuka ruang diskusi didalam masyarakat. Setelah penayangannya, seperti muncul berbagai diskusi public baik di media sosial maupun dalam forum akademik tentang bagaimana perempuan seharusnya tidak lagi diposisikan sebagai pihak yang lemah. Respon penonton yang positif, terutama dari generasi muda, menunjukkan bahwa media populer seperti film dapat menjadi alat edukasi yang kuat sekaligus menyenangkan. Film ini turut memberi pengaruh pada industri kreatif, untuk memotivasi para pembuat konten untuk lebih sadar dalam merepresentasikan perempuan secara adil, aktif dan setara, bukan memperlihatkan bahwa perempuan hanya sosok yang lemah dan tidak berdaya. Ini menjadi bukti bahwa produk hiburan bisa mengangkat isu serius, menggerakkan pemikiran kritis, dan mendorong perubahan sosial secara bertahap.

Film *Barbie* (2023) dapat dipahami sebagai sebuah karya yang sarat akan kritik sosial, khususnya terkait sistem patriarki yang telah lama mengakar dalam masyarakat. Di balik tampilan visual yang ceria dan penuh warna, film ini menyimpan pesan kuat mengenai struktur kekuasaan berbasis gender.

Secara keseluruhan, narasi film ini bisa dibaca sebagai kombinasi dari tiga aspek utama: bentuk perlawanan terhadap patriarki, upaya negosiasi identitas dan

peran gender, serta refleksi terhadap konstruksi norma sosial yang mengatur kehidupan tokoh-tokohnya. Namun, di antara ketiganya, unsur yang paling mencolok dan dominan adalah pemberontakan terhadap sistem patriarki.

Narasi tersebut mulai terbangun saat tokoh Ken ikut bersama Barbie ke dunia nyata dan menyadari bahwa di sana, laki-laki memegang kontrol penuh terhadap hampir seluruh aspek kehidupan dari kekuasaan ekonomi, budaya, hingga struktur sosial. Ken yang sebelumnya tidak memiliki peran signifikan di Barbie Land kemudian membawa konsep patriarki yang ia pelajari dari dunia nyata dan mencoba menerapkannya di Barbie Land. Dirinya mengubah tatanan masyarakat yang awalnya menempatkan perempuan sebagai pusat kekuasaan menjadi sistem yang meniru dominasi laki-laki. Hal ini ditunjukkan melalui simbol-simbol seperti pengambilalihan jabatan, penghapusan peran Barbie sebagai pemimpin, dan munculnya budaya “bro” yang mencerminkan maskulinitas toksik.

Namun, dominasi tersebut tidak bertahan lama. Barbie dan para Barbie lainnya menyadari perubahan tersebut dan mulai melakukan perlawanan untuk merebut kembali kendali atas dunia mereka. Perjuangan ini bukan sekadar tentang mengambil kembali kekuasaan, tetapi juga tentang menyadarkan masyarakat bahwa struktur patriarki tidak menguntungkan siapa pun baik perempuan maupun laki-laki. Dalam proses ini, film secara halus membongkar stereotip peran gender, menunjukkan bahwa identitas tidak harus terikat pada ekspektasi tradisional yang kaku.

Tindakan Barbie dalam film *Barbie* (2023) berakar pada krisis identitas yang ia alami ketika mulai merasa asing dengan dunia sempurna yang selama ini ia huni. Munculnya pikiran tentang kematian dan perubahan dalam dirinya membuat Barbie mempertanyakan siapa dirinya sebenarnya dan apa makna dari keberadaannya. Ketika ia masuk ke dunia nyata dan menyaksikan langsung ketidaksetaraan serta sistem patriarki, ia menyadari bahwa citra ideal yang selama ini melekat padanya tidak merepresentasikan kenyataan perempuan. Krisis ini menjadi titik balik bagi Barbie untuk mencari jati diri, melepaskan label yang selama ini dibentuk oleh masyarakat, dan memperjuangkan ruang bagi perempuan untuk mendefinisikan diri mereka sendiri.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Film *Barbie* (2023) tidak hanya hadir sebagai tontonan fiksi bergenre fantasi dan komedi, tetapi juga berfungsi sebagai media kritik sosial yang menyuarakan isu-isu penting mengenai ketimpangan gender dan dominasi patriarki dalam masyarakat, khususnya dalam konteks budaya Amerika. Dengan mengusung pendekatan *Analisis Wacana Kritis* ala Norman Fairclough, film ini memperlihatkan bagaimana konstruksi wacana feminisme disisipkan ke dalam narasi, visual, dan dialog yang membentuk makna mendalam mengenai perjuangan perempuan.

Dalam dunia fiksi Barbie Land, perempuan digambarkan sebagai pihak yang memegang kuasa, menjalankan pemerintahan, dan menguasai sektor ekonomi—sebuah representasi utopis dari dunia yang sepenuhnya berorientasi pada kesetaraan gender. Namun, saat tokoh Barbie memasuki dunia nyata, ia menyadari bahwa

kehidupan perempuan di luar dunianya jauh dari ideal. Ketimpangan gender, stereotip, serta dominasi sistem patriarki masih menjadi kenyataan yang tak terbantahkan. Hal ini menjadi titik balik bagi karakter Barbie yang mengalami krisis identitas seperti mulai mempertanyakan makna dirinya, perannya sebagai simbol perempuan, dan sejauh mana dirinya berkontribusi terhadap pemberdayaan sesama perempuan.

Konflik semakin dalam saat Ken membawa ideologi patriarki dari dunia nyata dan menanamkannya di Barbie Land, mengguncang struktur sosial yang selama ini dianggap stabil. Hal ini memicu perlawanan dari Barbie dan para perempuan lainnya untuk mengembalikan keseimbangan sosial. Namun, perjuangan tersebut tidak hanya bersifat simbolik untuk merebut kekuasaan, melainkan juga menjadi ajakan untuk memahami bahwa ketimpangan gender adalah isu struktural yang memengaruhi perempuan dan laki-laki secara luas.

Melalui representasi ini, *Barbie* tidak menyampaikan bahwa feminisme telah mencapai tujuannya secara penuh. Sebaliknya, film ini menunjukkan bahwa perjuangan feminis masih berjalan, masih dinegosiasikan, dan masih perlu disuarakan dalam berbagai ruang termasuk melalui budaya populer. Pesan yang diangkat menegaskan bahwa kesetaraan bukan tentang menggantikan dominasi laki-laki dengan dominasi perempuan, tetapi menciptakan ruang yang setara, inklusif, dan adil bagi semua gender.

Dengan visual yang kuat, narasi yang reflektif, dan karakter yang inspiratif, *Barbie* menjadi sarana edukatif yang mampu membangkitkan kesadaran publik terhadap isu feminisme. Film ini memperluas wacana kesetaraan gender kepada generasi muda serta membuka ruang dialog di tengah masyarakat luas. Maka, *Barbie* bukanlah bentuk selebrasi atas kemenangan feminisme, melainkan sebuah pernyataan simbolik bahwa perjuangan tersebut masih berlangsung dan harus terus diperjuangkan dalam kehidupan nyata.

Saran

1. Untuk Industri Film: Kreator film diharapkan lebih bijak dalam menyampaikan isu gender dan kesetaraan melalui karya visual. *Barbie* 2023 bisa menjadi contoh bagaimana media populer mampu menyuarakan isu sosial tanpa kehilangan nilai hiburan.
2. Untuk Masyarakat Umum: Diharapkan masyarakat lebih reflektif dan kritis dalam memahami pesan sosial dalam film, serta ikut mendorong perubahan menuju tatanan sosial yang lebih adil dan setara.

DAFTAR PUSTAKA

- BAHADURI, C. (2021). *Wacana Rasisme dalam Film: Analisis Wacana Kritis dalam Film When They See Us (2019)*. 2019, 394582. <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/214940>
- Cintya, B., Ernanda, E., & Triandana, A. (2022). Perlawanan Perempuan terhadap Korporasi Perusak Alam dalam Film Dokumenter Tanah Ibu Kami : Pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 237–256. <https://doi.org/10.22437/kalistra.v1i2.20306>
- Fortuna, L. A. (2023). *PADA ULASAN FILM BARBIE DI MEDIA SOSIAL*

TWITTER UNIVERSITAS SRIWIJAYA.

- Imtinan, R. R., & Kadafi, T. T. (2021). Citra Perempuan Penari Dalam Novel Rdp Karya Ahmad Tohari Dan Pds Karya Yudhistira Anm Massardi. *Gurindam: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 33. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.12880>
- Mauliddiyah, N. L. (2021). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. 6.
- Mundi, R. (2016). Wacana ‘Barbar’ Dalam Film Animasi Aladdin. *Kawistara*, 6(3), 225–324.
- Munfarida, E. (1970). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Nirmalawati, W., & Nurhayati, S. (2022). The Concept Of Female Body In Shallow Hal Movie. *Berumpun: International Journal of Social, Politics, and Humanities*, 5(2), 106–115. <https://doi.org/10.33019/berumpun.v5i2.102>
- Nurani, N. F. (2020). Analisis Wacana Kritis Penyandang Disabilitas dalam Film Dancing In The Rain. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 9(2), 84. <https://doi.org/10.31504/komunika.v9i2.3064>
- Oktafara. (2020). Bias-Bias Patriarki Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Antologi Cerpun “Sihir Perempuan” Karya Intan Paramaditha. *Prosiding Samasta, 2014*, 1–18.
- Pokhrel, S. (2024). No TitleELENH. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Putri, R. M., Mayasari, M., & Nurkinan, N. (2024). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough Pada Film Barbie 2023 Sebagai Representasi Budaya Patriarki. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 4(2), 566–574. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1884>
- Radita Gora Tayibnapis, R. I. D. (2018). Perspektif Feminis Dalam Media Komunika Film. *Jurnal Oratio Directa*, 1(2), 174–211.
- Salsabya, D. N., & Mutiah, M. (2024). Representasi Feminisme Liberal Dalam Film Barbie 2023. *The Commecium*, 8(2), 124–133. <https://doi.org/10.26740/tc.v8i2.61994>
- Tong, R. P. (2010). Feminist Thought; Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis. *Jalasutra*, 46672–46679.
- Wa Ode, R. P. (2023). Analysis of visual elements in Barbie movie posters. *Commicast*, 4(2), 51–60. <https://doi.org/10.12928/commicast.v4i2.8717>